

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK
DALAM MEMBINA PERILAKU KEAGAMAAN
DI DESA KARANG MANIK SUMATERA SELATAN**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh

Dewi Tri Agustina

NPM: 1541010022

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019 M**

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK
DALAM MEMBINA PERILAKU KEAGAMAAN
DI DESA KARANG MANIK SUMATERA SELATAN**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh

Dewi Tri Agustina

NPM: 1541010022

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



Pembimbing I: Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.

Pembimbing II: Dr. Abdul Syukur, M.Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019 M**

ABSTRAK

Dalam islam anak sangat diperhatikan. Islam tidak membenarkan memperlakukan anak dengan menyia-nyiakannya. Pada hakikatnya anak adalah amanah dari Allah SWT. Sementara orang tua adalah pendidik bagi anak, mereka memiliki beban tanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang anak-anaknya. Adapun pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anak semata-mata hanya untuk menciptakan manusia yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. Hamba Allah yang taat ini dapat dilihat dari perilaku keagamaan, perilaku keagamaan merupakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai islam, baik berupa ibadah khususnya shalat dan puasa maupun akhlak yang baik khususnya disiplin, tanggung jawab, dan hormat.. Dengan demikian orang tua sebagai pendidik berkewajiban membina perilaku keagamaan (ibadah dan akhlak baik) pada anak sejak dini, khususnya ketika anak di usia 7-12, karena anak pada usia ini mereka sangat suka bermain dan sering mengabaikan aktivitas penting lainnya. Selain itu, usia ini dikenal juga sebagai masa matang untuk belajar. Sehingga orang tua dapat memanfaatkannya untuk menanamkan perilaku keagamaan pada anak. Dari latar belakang ini, penulis meneliti apa saja pola komunikasi orang tua kepada anak dalam membina perilaku keagamaan di Desa Karang Manik Sumatera Selatan? dan apa saja efek komunikasi orang tua terhadap perilaku keagamaan anak?. Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan pola komunikasi orang tua kepada anak dalam membina perilaku keagamaan dan menerangkan efek komunikasi orang tua terhadap perilaku keagamaan anak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian (*field research*) yang mengangkat data dari lapangan, yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yakni mengambil sampel dengan kriteria. Kemudian teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini, orang tua di Desa Karang Manik menggunakan pola komunikasi yang berbentuk komunikasi antarpribadi *dyadic* dimana dalam proses komunikasinya menggunakan model komunikasi dua arah, dan mendapat respon langsung yang bersifat positif maupun negatif. Hubungan antarpribadi *dyadic* dilakukan dengan cara *hiwar*, kisah, keteladanan, pembiasaan, *tarhib*, nasihat dan hukuman. Adapun efek komunikasi orangtua terhadap anak mencakup efek kognitif, afektif dan behavioral.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Tri Agustina
NPM : 1541010022
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Dalam Membina Perilaku Keagamaan di Desa Karang Manik Sumatera Selatan” adalah benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, November 2019
Penulis,

Dewi Tri Agustina
NPM. 1541010022

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Dalam Membina Perilaku Keagamaan Di Desa Karang Manik Sumatera Selatan**

Nama : **Dewi Tri Agustina**

NPM : **1541010022**

Prodi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP.196104091990031002

Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP.196511011995031001

Ketua Jurusan,

M. Apun Syaripudin, S.Ag. M.Si
NIP.197209291998031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul "Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Dalam Membina Perilaku Keagamaan Di Desa Karang Manik Sumatera Selatan".

Disusun oleh, Dewi Tri Agustina, NPM: 1541010022 program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Telah diujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komuniaksi UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal: Rabu / 04 Desember 2019.

Tim Penguji

Ketua Sidang: Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Sos.I

Sekretaris : Ade Nur Istiani, M.I.Kom

Penguji I : Hj. Mardiyah, M.Pd

Penguji II : Dr. Abdul Syukur, M.Ag

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

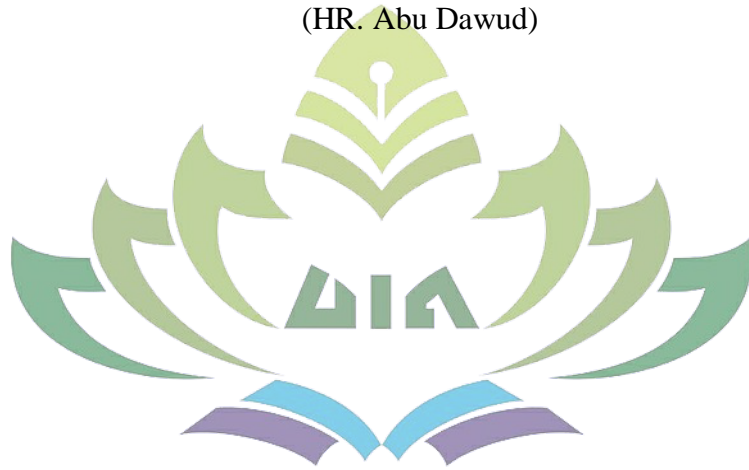
MOTTO

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ

أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ. (رواه ابوداود)

“Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat di waktu usia mereka meningkat tujuh tahun,dan pukullah (jika enggan melakukan shalat) di waktu mereka meningkat usia sepuluh tahun.”

(HR. Abu Dawud)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT. yang maha pengasih lagi maha penyayang, dan shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, para sahabat dan umatnya Amiin. Syukur Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Wagino dan Ibu Sehayem yang telah membesarkan dan mendidiku dengan sepenuh jiwa dan raga tanpa kenal lelah dan yang selalu mendoakan keselamatan dan kesuksesanku.
2. Kakak-kakak terbaikku Sunoto & Istri (Suprihatin), Paini & Suami (Edi Sutrisno), Jumiye & Suami (Nurkholis), Saiul & istri (Sulistiyan) yang selalu mendukungku agar aku dapat terus berjuang melanjutkan pendidikan kejenjang S1 hingga akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan ini.
3. Adik keponakanku tersayang Eka Sofiana, Madinatul Khasanah, Alfi Yunia Sari, Ahlan Zaki Erlangga, Binti Naviah, Intan Oktariana, dan Maulidin Faizzatun Nabila yang membuatku bersemangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Dewi Tri Agustina, merupakan putri kelima dari lima bersaudara, buah cinta dari pasangan Bapak Wagino dan Ibu Sehayem. Penulis dilahirkan di Desa Karang Manik, 03 Agustus 1996. Penulis memiliki 2 kakak laki-laki dan 2 kakak perempuan. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri Karang Manik dan selesai pada tahun 2009, SMP Negeri II Belitang Mulya dan selesai pada tahun 2012, SMA Negeri 1 Belitang selesai pada tahun 2015 dan melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2015 program studi Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah berperan dalam beberapa organisasi sebagai berikut: Sebagai anggota bidang kaderisasi UKM-F Rumah Da'I UIN Raden Intan Lampung tahun 2016, sebagai sekretaris bidang pendidikan di IKAM OKUT pada tahun 2017-2018, sebagai anggota bidang pendidikan Generasi Baru Indonesia (GenBi) Lampung tahun 2018.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT sebagai tempat berlindung, memohon kemudahan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Dalam Membina Perilaku Keagamaan di Desa Karang Manik Sumatera Selatan”**.

Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah SWT curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta seluruh umat manusia yang cinta untuk menghidupkan sunnah-sunnah beliau.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Sosial prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari jasa berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Komsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung serta sebagai Pembimbing Akademik penulis.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan dan Bunda Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos.I, M.Sos.I selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

3. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan mutiara-mutiara Ilmu.
5. Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
6. Orang Tua dan Anak di Desa Karang Manik Sumatera Selatan yang telah bersedia untuk diteliti oleh penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku tersayang: Janika Sariyani, Anisatu Sholihah, Lutpiah, Dede Yuliah dan N.Nani, yang telah berbagi suka duka dari awal semester hingga akhir semester. Semoga kita dapat meraih cita-cita dan menjadi orang sukses.
8. Sahabatku *Suicade Squad*: Diyan Puspitasari, Dian Putria Pamungkas, Destalia, Devi Andriani Lestari, yang telah memberi semangat dari SMA sampai dengan hari ini. Semoga kita dapat terus saling mendukung dan meraih cita-cita serta menjadi orang sukses.
9. Sahabat kosku Nita Ardiyanti dan Sindi Dwi pertiwi, terimakasih karena telah memberi semangat dan motivasi kepada saya. Semoga kita semua menjadi orang sukses.
10. Keluarga Besar KPI A angkatan 2015 yang senantiasa saling memotivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan secara rinci, yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini.
12. Almamater UIN Raden Intan Lampung, sarana untuk belajar dan menambah pengetahuanku.

Bandar Lampung, November 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Metode penelitian	11
H. Alat Pengumpul Data	14
I. Analisis Data	16
BAB II POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBINA PERILAKU KEAGAMAAN	
A. Pola Komunikasi	
1. Pengertian Pola Komunikasi	17
2. Macam-macam Pola Komunikasi	19
3. Efek Komunikasi	26
4. Tujuan dan Fungsi Komunikasi	27
B. Perilaku Keagamaan	
1. Pengertian Perilaku Keagamaan	30
2. Bentuk Perilaku Keagamaan	31

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan	37
C. Orang Tua dalam Membina Perilaku Keagamaan	
1. Pengertian Orang Tua.....	41
2. Peran Orang Tua.....	43
3. Pembinaan Perilaku Keagamaan	45
D. Tinjauan Pustaka	48
 BAB III GAMBARAN UMUM DESA KARANG MANIK DALAM MEMBINA PERILAKU KEAGAMAAN ANAK	
A. Profil Desa Karang Manik Sumatera Selatan	
1. Sejarah Desa Karang Manik	51
2. Visi Misi Desa Karang Manik	55
3. Letak Geografis Desa Karang Manik	56
4. Keadaan Sosial.....	58
5. Keadaan Ekonomi.....	59
6. Struktur Kepengurusan Desa Karang Manik	60
B. Gambaran Umum Masyarakat Desa Karang Manik Dalam Membina Perilaku Keagamaan Anak	
1. Data Orang Tua dan Anak	61
2. Kondisi Perilaku Keagamaan Anak di Desa Karang Manik	62
3. Pembinaan Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak.....	65
C. Efek Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak.....	79
 BAB IV POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK DALAM MEMBINA PERILAKU KEAGAMAAN DI DESA KARANG MANIK SUMATERA SELATAN	
A. Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Dalam Membina Perilaku Keagamaan.....	86
B. Efek Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak	92
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran	97
C. Penutup	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Penduduk Desa Karang Manik Sumatera Selatan	56
Tabel 2. Struktur kepengurusan Desa Karang Manik Sumatera Selatan	59
Tabel 3. Data orang tua dan anak Desa Karang Manik Sumatera Selatan.....	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Komunikasi Linier	22
Gambar 2. Model komunikasi dua Arah	23



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul karya ilmiah ini adalah **POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK DALAM MEMBINA PERILAKU KEAGAMAAN DI DESA KARANG MANIK SUMATERA SELATAN**. Untuk mempermudah pemahaman dan mengarahkan pada pengertian yang jelas serta sesuai dengan yang dimaksud penulis, dan juga untuk menghindari salah pengertian dalam memahami maksud judul karya ilmiah ini, maka penulis akan menguraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut.

Pola komunikasi merupakan hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹ Menurut agoes soejanto, pola komunikasi adalah suatu gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.² Nuruddin yang mengutip dari Joseph A. Devito menjelaskan bahwa pola komunikasi atau bentuk komunikasi ada empat, yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, dan komunikasi massa.³ Adapun yang dimaksud pola komunikasi dalam penelitian ini adalah bentuk dan model komunikasi orang tua

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 1.

²Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), h. 27.

³Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007), h. 27-28.

kepada anak dalam membina perilaku keagamaan agar lebih baik dengan menggunakan cara yang tepat yaitu komunikasi antarpribadi, sehingga pesan dapat dipahami dan diterapkan.

Orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai ayah dan ibu kandung.⁴ Dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua yang dimaksud adalah ayah dan atau ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, orang tua yang dimaksud penulis adalah ayah dan ibu kandung.

Anak sebagaimana dirumuskan dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 1 adalah “tercipta melalui ciptaan Allah dengan perkawinan seorang laki-laki dan seorang perempuan dan dengan kelahirannya”.⁶ Sedangkan anak menurut Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁷ Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 7-12 tahun.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, membina adalah mengusahakan supaya menjadi lebih baik (maju, sempurna, dsb).⁸ Adapun membina yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang tua kepada anak agar memiliki perilaku keagamaan yang baik. Usaha tersebut bisa

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama,2008), h. 987.

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak Keluarga*, h. 51.

⁶Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013), h. 131.

⁷Hadi Supeno, *Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Penindasan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 40-41.

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 193.

dengan memotivasi, menasehati, membimbing (membantu, melatih), ataupun memberi teladan.

Perilaku keagamaan terdiri dari dua kata yaitu, perilaku yang memiliki arti tanggapan atau reaksi individu terhadap suatu rangsangan atau lingkungan.⁹ Menurut Hasan Langgulung perilaku adalah segala aktivitas seseorang yang dapat diamati.¹⁰ Sementara keagamaan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan agama.¹¹ Sehingga perilaku keagamaan dapat diartikan sebagai perilaku yang didasarkan atas dasar kesadaran tentang adanya aktifitas keagamaan.¹² Aktivitas keagamaan tersebut dapat berupa amal ibadah maupun akhlakul karimah. Dengan demikian, perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah aktivitas keagamaan yang meliputi amal ibadah (shalat, puasa) dan akhlakul karimah (disiplin, bertanggung jawab, Hormat).

Berdasar penjelasan konsep kata dalam judul penelitian ini, yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah studi untuk menerangkan bentuk atau cara yang digunakan oleh orang tua di Desa Karang Manik Sumatera Selatan dalam membina perilaku keagamaan anak sehingga ibadah (shalat, puasa) dan akhlaknya (disiplin, tanggung jawab dan hormat) menjadi lebih baik.

⁹ *Ibid.*, h. 1056.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-M'arif, 2008), h.139.

¹¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 15.

¹² Siti Naila Fauzia, Perilaku Keagamaan pada Anak Usia Dini (Penelitian Kualitatif di kelomok B TK Permata Sunnah, Banda Aceh Tahun 2015), *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 9 Edisi 2, November 2015, h. 304, sumber : <https://doi.org/10.21009/JPUD.092>

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul penelitian Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak dalam Membina Perilaku Keagamaan di Desa Karang Manik Sumatera Selatan, adalah karena:

1. Membina perilaku keagamaan anak merupakan salah satu kewajiban orang tua yang memiliki peran besar dalam menentukan perubahan sikap dan perilaku pada anak. Selain itu, perilaku keagamaan anak yang baik dapat membawa anak menjadi pribadi yang kuat sehingga tidak mudah terombang ambing oleh gelombang hidup yang bersifat negatif. Perilaku keagamaan pada anak usia 7-12 tahun harus mulai dibina, sebab pada usia ini selain ia memiliki sifat *ekstrover*, anak juga sedang dalam perkembangan yang haus dengan pengetahuan. Sehingga berpeluang besar bagi anak untuk menyerap pengetahuan agama serta terbina perilaku keagamaannya.
2. Penerapan pola komunikasi yang tepat sangat berperan penting dalam membina perilaku keagamaan anak. Dengan menerapkan pola komunikasi yang tepat, maka dapat membantu orang tua dalam membina perilaku keagamaan pada anak khususnya dalam kesadaran ibadah dan berakhlak baik.
3. Penelitian ini sesuai dengan jurusan peneliti yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta tersedianya sumber-sumber data.

C. Latar Belakang Masalah

Anak menurut Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.¹³ Dalam islam anak sangat diperhatikan. Islam tidak membenarkan memperlakukan anak dengan menyia-nyiakannya. Pada hakikatnya anak adalah amanah dari Allah SWT. Amanah artinya kepercayaan. Jadi, anak adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada kedua orang tua yang dititipi untuk melaksanakan tugas-tugas pemberi amanah.¹⁴ Tugas-tugas tersebut antara lain misalnya adalah tanggung jawab pendidikan keimanan, tanggung jawab pendidikan moral (akhlak), tanggung jawab pendidikan akal (intelektual), tanggung jawab pendidikan jasmani, dan juga tanggung jawab pendidikan psikologis.

Tugas atau proses amanah Allah kepada kedua orang tua adalah semenjak anak masih janin, lahir, dan menjelang dewasa, bahkan menjelang mampu untuk beristri bagi anak laki-laki atau bersuami bagi anak perempuan.¹⁵ Dengan demikian, tersirat bahwa orang tua merupakan seseorang yang paling bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang jasmani dan rohani anak. Artinya orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka.

Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, semata mata hanya untuk menciptakan manusia yang hanya mengabdikan diri kepada Allah SWT. Syaiful Bahri Djamarah yang mengutip dari Nur Khalik Ridwan

¹³Hadi Supeno, *Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Penindasan*, h. 40-41.

¹⁴Syaiful Bhari Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, h. 28.

¹⁵*Ibid.*

mengatakan bahwa tujuan pendidikan islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi anak didik yang di ikhtiarkan oleh pendidik (orang tua) muslim melalui proses yang berhenti pada menciptakan manusia yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.¹⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelaslah bahwa anak dalam menapaki jembatan kehidupan ini tidak cukup hanya berbekal penguasaan keterampilan tertentu sebagai keterampilan hidup (*Life skill*), misalnya penguasaan komputer, mampu menguasai pengetahuan umum tanpa ditopang dengan pengetahuan yang dapat memberi makna bagi hidup dan kehidupan anak. Ilmu pengetahuan yang dapat memberikan makna hidup bagi anak diantaranya terhimpun dalam pelajaran akidah, akhlak, fikih, Al-Quran, dan hadis. Oleh karena itu benar menurut Kamrani Buseri, bahwa dalam mengarungi kehidupan ini diperlukan dua kemampuan bagi anak, yaitu penguasaan keterampilan umum dan pengetahuan yang memberi makna hidup dan kehidupan yakni pengetahuan agama.¹⁷

Dengan demikian, orang tua selain dituntut untuk memperhatikan pengetahuan umum anak, juga dituntut untuk mendidik pengetahuan keagamaan pada anak. Rasulullah Saw, bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ.

(رواهبوداود)

¹⁶*Ibid.*, h. 25.

¹⁷*Ibid.*, h. 35.

Artinya :“Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat di waktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukullah (kalau enggan melakukan shalat) di waktu mereka meningkat usia sepuluh tahun.” (HR. Abu Dawud)¹⁸

Berdasar pada hadis tersebut dapat dipahami bahwa orang tua harus memperhatikan perilaku keagamaan anaknya seperti shalat. Anak harus mulai dibiasakan melakukan ibadah pada usia tujuh tahun dan bahkan boleh memukul anak apabila mereka tidak melaksanakan shalat ketika usia 10 tahun. Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya agama bagi anak sehingga Rasulullah Saw., memerintahkan hal tersebut. Dengan demikian jelas bahwa orang tua harus membina perilaku keagamaan pada anak – anak mereka.

Untuk membina perilaku keagamaan anak, tidak mungkin dapat terbina dalam waktu singkat, akan tetapi diperlukan waktu yang cukup lama dalam siklus proses. Sehingga sejak dini orang tua harus mulai memperhatikan aktivitas keagamaan anak. khususnya ketika anak memasuki usia 7-12 tahun. Pada usia ini, anak bersifat *ekstrover*, mereka sangat aktif dan keingintahuannya akan dunia luar sangat tinggi. Sehingga tidak mengherankan jika pada usia ini mereka cenderung suka bermain di luar rumah bersama teman-temannya.

Sifat ekstrover pada anak ini harus dikontrol dan diperhatikan oleh orang tua, karena biasanya ketika anak sudah asyik bermain dengan teman-temannya, mereka lupa dengan aktivitas lain yang harus dijalannya. Misalnya saja shalat. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada hadis rasulullah Saw., usia 7-12 tahun

¹⁸Moh.Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2013), h. 33.

adalah usia dimana anak harusnya sudah dikenalkan dengan aktivitas keagamaan seperti shalat. Jika orang tua tidak memperhatikan hal ini, anak – anak akan terus bermain tanpa menyadari bahwa aktivitas lain seperti shalat itu sangat penting untuk dilaksanakan. Jadi orang tua lagi-lagi harus mengontrol dan memperhatikan aktivitas anak, sehingga mereka tidak hanya peduli dengan bermain tetapi juga peduli dengan perintah agamanya.

Orang tua juga perlu mengetahui bahwa sebenarnya, anak-anak usia 7 - 12 tahun juga merupakan usia yang harus dimanfaatkan oleh orang tua dalam membina perilaku keagamaan anak-anak mereka. Sebab pada usia ini, anak mengalami peningkatan dari segi kekuatan dan aktivitas, sebagaimana yang terjadi pada aktivitas pikiran.¹⁹ Rohmalina wahab mengutip dari Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa anak dengan kisaram umur 6-12 tahun terkenal dengan perkembangan jasmani secara memanjang, pada segi jiwani masa ini ditandai dengan perkembangan intelegensi yang pesat, mereka ingin mengetahui segala sesuatu dan berpikir secara logis. Keinginan untuk mengetahui dan mencintai kebenaran diterapkannya pada segi kerohanian.²⁰ Pada usia ini juga dikenal sebagai masa matang untuk belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa anak pada usia 7- 12 tahun merupakan usia dimana anak sangat haus dengan pengetahuan sehingga orang tua harus memanfaatkannya untuk membina perilaku keagamaan mereka demi menciptakan generasi penerus yang baik, yang seimbang antara pengetahuan

¹⁹Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik Anak* diterjemahkan dari *Tarbiyah Al-Abna wa Al-Banat fi Dhau’ Al-Quran wa As-Sunah* , Terjemahan H.Muhammad Halabi Hamdi, Muhammad Fadhil Alif, (Jogjakarta: Ad-dawa, 2006), h. 15-16.

²⁰Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 93.

umum dan agamanya sehingga anak nantinya memiliki arah yang jelas untuk mencapai dermaga kehidupan tanpa terombang ambing oleh gelombang arus kehidupan yang menyimpang.

Perilaku keagamaan yang mula-mula harus dikenalkan kepada anak misalnya adalah aktivitas keagamaan. Aktivitas keagamaan yang dimaksud adalah aktivitas ibadah dan akhlak. Ibadah merupakan manifestasi murni dari aqidah, yaitu suatu sistem praktis untuk menguatkan hubungan manusia dengan tuhan.²¹ Adapun ibadah disini berupa ibadah shalat, puasa, dan mengaji. Sementara akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu.²² Adapun akhlak yang dimaksud adalah disiplin, tanggung jawab, dan hormat.

Keberhasilan dalam membina perilaku keagamaan oleh orang tua kepada anak, tidak terlepas dari keberhasilan komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak. Ketepatan dalam pemilihan pola komunikasi akan berdampak pada kemudahan penyampaian pesan pembinaan terhadap perilaku keagamaan anak. Dengan demikian perlu dikaji terkait pola komunikasi orang tua dalam membina perilaku keagamaan anak di Desa Karang Manik Sumatera selatan.

²¹Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 134.

²²Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, h. 186.

D. Rumusan Masalah

1. Apa saja pola komunikasi orang tua kepada anak dalam membina perilaku keagamaan di Desa Karang Manik Sumatera Selatan?
2. Apa saja efek komunikasi orang tua terhadap perilaku keagamaan anak?

E. Tujuan Penelitian

1. Menerangkan pola komunikasi orang tua kepada anak dalam membina perilaku keagamaan Desa Karang Manik Sumatera Selatan.
2. Menerangkan efek komunikasi orang tua terhadap perilaku keagamaan anak.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian studi Ilmu komunikasi yaitu tentang pola komunikasi orang tua kepada anak dalam membina perilaku keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi orang tua dalam membina perilaku keagamaan anak.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan.²³ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*Qualitative Research*). Metode penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²⁴

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam masyarakat yang sebenarnya, untuk menemukan realitas apa yang terjadi mengenai masalah tertentu.²⁵

Adapun objek dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun 3 Desa Karang Manik Kabupaten Oku Timur Provinsi Sumatera Selatan yang terdiri dari keluarga muslim.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-

²³M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 21.

²⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60.

²⁵Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), h. 14.

sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu.²⁶ Dengan kata lain deskriptif yaitu penelitian hanya semata-mata melukiskan suatu obyek tertentu menurut apa adanya.²⁷ Jadi, peneliti ini akan mengungkapkan objek penelitian sesuai dengan yang terjadi dilapangan, sehingga peneliti bisa mendapatkan penjelasan dan jawaban terhadap pokok permasalahan yang diteliti.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁸ Populasi dapat berupa orang, organisasi, kata-kalimat, simbol-simbol nonverbal, surat kabar, radio, televisi, iklan, dan lainnya.²⁹

Adapun populasi dalam penelitian ini berada pada lingkup dusun 3 Desa Karang Manik dengan jumlah 111 kepala keluarga.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³⁰ Dalam penelitian ini, jenis sampel yang digunakan adalah *nonprobability*

²⁶Kaelan, *Metode Penelitian Koalitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 58.

²⁷Koencoro Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), h. 292.

²⁸Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 336.

²⁹Rackmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana Paramedia Group, 2006), h. 153.

³⁰Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 60.

Sampling, yaitu teknik *sampling* yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih menjadi sampel.³¹ Adapun jenis teknik *nonprobability sampling* yang dipakai dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja dan dengan pertimbangan tertentu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sampel yang sedikit dari populasi yang besar dan dengan alasan bahwa tidak semua populasi itu dapat memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Adapun kriteria populasi yang penulis jadikan sampel adalah :

- 1) Orang tua yang beragama islam
- 2) Memiliki anak dengan usia 7-12 tahun.
- 3) Anak tinggal dengan orang tua kandung.
- 4) Orang tua masih lengkap
- 5) Minimal pendidikan orang tua adalah SLTP/ sederajat.
- 6) Orang tua aktif dalam aktivitas keagamaan.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka yang dapat dijadikan sampel adalah sebagai berikut: ibu atau ayah (mewakili keluarga) yang berjumlah 10 orang dan 10 anak. Jadi, total sampel pada penelitian ini adalah 20 orang.

³¹ Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, h. 346.

H. Alat Pengumpul Data

Instrumen pengumpulan data atau disebut instrumen riset adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh periset dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan itu menjadi sistematis dan mudah.³² Adapun alat pengumpul data yang digunakan oleh peneliti diantaranya :

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara periset dan informan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada beberapa jenis wawancara yang biasa ditemukan dalam kegiatan riset, diantaranya: wawancara pendahuluan, wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semistruktur (*semistructured interview*), wawancara mendalam (*Depth interview*).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semistruktur (*semistructured interview*) dan wawancara mendalam (*Depth interview*). Wawancara semistruktur merupakan wawancara dimana pewawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan. Adapun wawancara mendalam merupakan cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.³³

³²Rackmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* h. 96.

³³*Ibid.*, h. 100-102.

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menggali informasi dari populasi yang telah ditentukan yakni wawancara dengan 10 keluarga (ayah atau ibu yang mewakili) dan 10 anak, ustadz. Wawancara ditujukan untuk mengetahui pola komunikasi orang tua kepada anak dalam membina perilaku keagamaan.

2. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diteliti.³⁴ Observasi dapat juga diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut.

Metode observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipan yakni metode observasi dimana periset juga berfungsi sebagai partisipan, ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan kelompok yang diriset, apakah keberadaannya diketahui atau tidak. Adapun jenis observasi partisipan yang digunakan disini adalah partisipan sebagai periset yaitu *observer* (periset) adalah orang dalam dari kelompok yang diamati yang melakukan pengamatan terhadap kelompok itu.³⁵

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai pengumpulan data. Metode observasi, kuesioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi.

³⁴Sutrisno Hadi, *Metode Reseach jilid 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 151.

³⁵Rackmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, h. 112-113.

Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.³⁶ Dokumentasi dapat berupa foto-foto, video, buku harian individu, dokumen profil desa, dll.

I. Analisis Data

Analisis data merupakan analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan periset di lapangan. Analisis data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif sehingga data-datanya berupa kata-kata, kalimat, atau narasi-narasi yang terkumpul baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

Data yang diperoleh dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data tersebut sifatnya masih bertebaran, sehingga data tersebut kemudian diklasifikasikan kedalam kategori-kategori tertentu. Pengklasifikasian atau pengkategorian harus mempertimbangkan kesahihan (kevalidan), dengan memperhatikan subjek penelitian, tingkat autentisitasnya dan melakukan triangulasi berbagai sumber data.³⁷

³⁶*Ibid.*, h. 120.

³⁷*Ibid.*, h. 196.

BAB II

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBINA PERILAKU KEAGAMAAN

A. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹ Menurut Agoes Soejanto pola komunikasi adalah suatu gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.² Pola komunikasi menekankan pada adanya umpan balik pesan dan mengarah kepada fungsi dan peran yang saling beralih kedudukan antara komunikator dengan komunikan.

Berdasarkan pengertian pola komunikasi diatas, dapat dipahami bahwa pengertian pola komunikasi adalah bentuk dan model komunikasi yang menekankan adanya timbal balik pesan antara komunikan dan komunikator sehingga diperoleh pemahaman yang sama.

Bambang S. Maarif, yang mengutip dari Aristoteles mengungkapkan bahwa karakteristik personal komunikator sangat mempengaruhi keberhasilannya dalam komunikasi. Seorang komunikator dituntut memiliki etos karena kepribadian seorang komunikator lebih penting dari apa yang

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 1.

²Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), h. 27.

dikatakannya. Baginya, etos atau bukti etis, bergantung pada sejauh mana komunikator dipandang memiliki kemampuan baik (*good will*), pengetahuan (*knowledge*), dan karakter moral (*moral character*).³

Komunikator (orang tua / dalam bahasa islamnya dai) harus memiliki kredibilitas. Kredibilitas akan memengaruhi kepercayaan dan mendorong terjadinya internalisasi dalam diri komunikan. Internalisasi terjadi bila orang yang menerima pengaruh melakukan sesuatu yang dianjurkan karena sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya, atau dipandang berguna bagi kehidupannya.⁴

Ada tiga faktor pembentuk pola komunikasi seseorang, yaitu:

- a. Proses sejarah atau pengalaman masa lalu yang kemudian membentuk kebiasaan-kebiasaan yang menjadi bagian dari kepribadian;
- b. Kapasitas diri seseorang sebagai akibat dari faktor pendidikan, pelatihan serta pengalaman hidup diri seseorang dalam menempuh kehidupan; dan
- c. Maksud dan tujuan dari aktivitas komunikasi sehingga membawa kepada penyesuaian pesan, metode, dan media yang digunakan.⁵

Berdasar pada penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi merupakan bentuk dan model komunikasi yang menekankan adanya timbal balik pesan antara komunikator dan komunikan sehingga diperoleh pemahaman yang sama..

³Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 147.

⁴*Ibid*, h. 148.

⁵*Ibid*, h. 78.

2. Macam-macam Pola Komunikasi

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang pengertian pola komunikasi (bahwa pola komunikasi dapat dikatakan sebagai bentuk dan model komunikasi yang menekankan adanya timbal balik sehingga diperoleh pemahaman yang sama), maka pola komunikasi mencakup beberapa hal berikut:

a. Bentuk-bentuk Komunikasi

Joseph A. Devito yang dikutip oleh Anton mengemukakan bahwa pola komunikasi terbagi menjadi:⁶

1) Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lainnya.⁷ Diana Ariswanti Triningtyas yang mengutip dari Arni Muhammad mengatakan komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan orang lain yang dapat langsung diketahui balikkannya.⁸ Jadi, bisa dikatakan bahwa komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi antara individu dengan individu lain yang dapat diketahui timbal baliknya secara langsung.

Komunikasi antarpribadi dibedakan menjadi dua, yaitu:

⁶Anton Susanto, "Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan". (Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 20017), h. 24.

⁷Diana Ariswanti Triningtyas, *Komunikasi Antarpribadi* (Solo: CV. AE Media Grafika, 2016), h. 27.

⁸A. Anditha Sari, *Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 8.

- a) Komunikasi *dyadic*, adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi *dyadic* dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu percakapan, dialog, dan wawancara.
- b) Komunikasi *triadic*, adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain.

2) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok diklasifikasikan menjadi dua, yakni:

a) Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) dapat terjadi ketika komunikator dengan setiap komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab.⁹ Beberapa peneliti berpendapat bahwa jumlah maksimal kelompok kecil adalah lima sampai tujuh orang. Tetapi hampir semuanya setuju bahwa paling tidak harus ada tiga orang dalam sebuah kelompok kecil.¹⁰

b) Komunikasi kelompok Besar

⁹Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), h. 8.

¹⁰Richard West,Lynn H.Tunner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humainika, 2008), h. 37.

Komunikasi kelompok Besar (*large communication*) merupakan komunikasi yang sukar untuk terjadi komunikasi antarpersonal. Kecil kemungkinan untuk terjadi dialog seperti halnya komunikasi kelompok kecil.¹¹ Kelompok besar terdiri dari 20-50 orang.¹²

3) Komunikasi Publik

Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking*, dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Apapun namanya, komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka didepan khalayak yang lebih besar.¹³

4) Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film.¹⁴

¹¹Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, h. 9.

¹²Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 211.

¹³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 39.

¹⁴*Ibid.*, h. 41.

b. Model Komunikasi

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia dalam buku *Human Communication* yang di kutip oleh Burhan Bungin menjelaskan tiga model komunikasi, yaitu:

1) Model komunikasi linier

Yaitu model komunikasi satu arah (*one-way view of communication*). Model ini merupakan model dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respons atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Seperti teori jarum hipodermik (*hypodermic needle theory*), ketika mempersuasi orang lain maka ia menyuntikan satu sampel persusi kepada orang lain itu, sehingga orang lain itu memberikan respon balik terhadap apa yang ia kehendaki.¹⁵ Model ini menekankan bagaimana mengatur suatu pesan sehingga layak diterima dan dipahami.¹⁶

Encoder → Mesagge → ChanneL → Decoder

Gambar 1. Model komunikasi linier

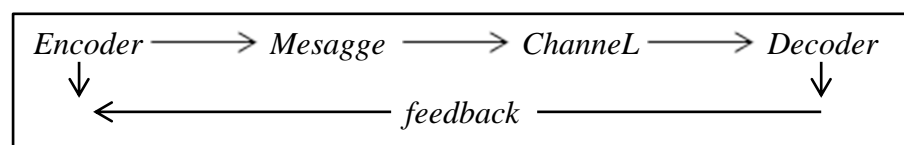
2) Model Komunikasi Dua Arah

Model ini mengemukakan bahwa pada dasarnya peranan penerima sama dengan komunikator, dan peranan itu terlihat ketika

¹⁵M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), h. 257.

¹⁶Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 79.

dia memberikan umpan balik pesan kepada pengirim.¹⁷ Dengan kata lain, ada pengirim (*sender*) yang mengirimkan informasi dan ada penerima (*receiver*) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pengirim.



Gmbar 2. Model Komunikasi Dua Arah

3) Model Transaksional

Model ini menggambarkan pengirim membagikan pesan atau meneruskan pesan kepada penerima. Ketika pesan itu tiba pada penerima, maka penerima dapat memberikan umpan balik yang jelas yang memungkinkan pengirim dapat mengetahui apakah pesan itu dipahami sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim, jika pesan tidak diterima sebagaimana yang dimaksudkann penerima, maka komunikasi terus berproses sampai dua pihak menentukan makna sesungguhnya.¹⁸

c. Timbal Balik

Timbal balik atau umpan balik adalah tanggapan, reaksi atau respons yang diberikan oleh penerima terhadap pesan dari pengirim. Reaksi atau respon juga bisa berbentuk verbal atau nonverbal. Umpan balik sangat bermanfaat bagi seorang komunikator untuk menyesuaikan

¹⁷*Ibid.*,

¹⁸*Ibid.*,

pesannya agar lebih efektif. Tanpa umpan balik, tidak akan ada cara untuk mengetahui apakah makna pesan sudah dimengerti oleh penerima.¹⁹

Umpan balik dalam komunikasi ada beberapa Jenis, diantaranya:

- 1) Umpan balik eksternal, yaitu tanggapan yang timbul dari luar komunikator. Misalnya, komunikator menyampaikan pesan dan mendapat tanggapan langsung dari komunikan, maka umpan balik tersebut disebut umpan balik eksternal karena berasal dari luar diri komunikator.
- 2) Umpan balik internal, yaitu reaksi yang berasal dari diri komunikator sendiri. Ini terjadi jika bercakap-cakap atau sedang berpidato di depan khalayak. Ketika seseorang sedang bercakap-cakap, maka mereka akan mendengar suaranya sendiri sehingga ketika ada perkataan yang salah seseorang tersebut akan segera memperbaikinya. Sama halnya ketika seseorang menulis surat, ketika mendapati tulisan yang salah maka reaksinya secara langsung akan segera memperbaiki tulisan tersebut.
- 3) Umpan balik seketika atau langsung, yaitu tanggapan yang berlangsung seketika. Umpan balik berlangsung pada saat komunikator tengah menyampaikan pesannya, artinya komunikator menyadari dan mengetahui umpan balik dari komunikan saat itu juga.

¹⁹Alo Liliwari, *Komunikasi Antarpersonal Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2015), h. 68-70.

- 4) Umpan balik tidak langsung adalah tanggapan atau reaksi yang didapatkan setelah komunikator selesai menyampaikan pesan. Umpan balik ini biasanya terjadi jika komunikasi melalui media tertentu misalnya seperti saat seseorang menyampaikan kritik pada siaran tv.
- 5) Umpan balik positif, yaitu tanggapan atau reaksi komunikan yang menyenangkan komunikator sehingga komunikasi berlangsung lancar.
- 6) Umpan balik negatif, yaitu tanggapan atau reaksi komunikan yang tidak menyenangkan komunikatornya sehingga komunikator enggan melanjutkan komunikasinya.²⁰
- 7) Umpan balik netral, yaitu umpan balik yang diterima kembali ke komunikator tidak sesuai dengan yang disampaikan semula (umpan balik yang diterima tidak sesuai)
- 8) Umpan balik zero, yaitu pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan meskipun komunikan menyampaikan umpan balik tetapi umpan balik tersebut tidak dipahami oleh komunikator (umpan balik yang tidak dipahami oleh komunikator).
- 9) Umpan balik inferensial, yaitu umpan balik yang diterima dalam komunikasi massa yang disimpulkan sendiri oleh komunikatornya, karena adanya gejala-gejala yang dapat diamati oleh komunikator

²⁰Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003), h. 14-15.

meskipun tidak langsung tetapi cukup relevan dengan pesan yang disampaikan.²¹

Dari penjelasan tersebut, secara umum umpan balik bisa dikatakan sebagai alih fungsi antara komunikator dengan komunikan. Alih fungsi yang di maksud adalah komunikator dapat beralih menjadi komunikan, dan komunikan dapat beralih menjadi komunikator. Jadi saling memberikan respon satu sama lain.

3. Efek Komunikasi

Efek adalah pengaruh atau perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.²²

Devito menjelaskan bahwa “komunikasi selalu Mempunyai efek atau dampak atas satu atau lebih orang yang terlibat dalam tindak komunikasi. Pada setiap tindak komunikasi selalu ada konsekuensi. Sebagai contoh, ketika seseorang memperoleh pengetahuan atau belajar bagaimana menganalisis, melakukan sintesis, atau mengevaluasi sesuatu, ini adalah efek atau dampak intelektual atau kognitif. Kedua ketika seseorang mungkin memperoleh sikap

²¹ Yudi Abdullah dan yeti Oktarina, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: dee publish, 2017), h. 23-25

²² Hafied Cagara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. 35.

baru atau merubah sikap, keyakinan, emosi, dan perasaan, ini adalah dampak afektif. Ketiga, ketika seseorang memperoleh cara-cara atau gerakan baru seperti cara melemparkan bola atau melukis, selain juga perilaku verbal dan nonverbal yang patut, ini adalah dampak atau efek psikomotorik.²³

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa efek atau dampak komunikasi antara lain:

1. Efek kognitif, merupakan akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya.
2. Efek afektif, merupakan sebuah efek setelah menerima informasi yaitu berupa perasaan. Setelah mengetahui informasi yang diterima, komunikan diharapkan dapat merasakannya.
3. Efek behaviorial, efek ini merupakan efek yang paling diharapkan karena berbentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan.²⁴

4. Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Komunikasi manusia yang disiapkan dengan baik selalu mengandung tujuan dan fungsi tertentu. Adapun tujuan umum komunikasi manusia sekurang-kurangnya adalah untuk mengirimkan informasi (*to inform*), menyatakan perasaan (*to express feelings*), menghibur (*to entertainment*), mendidik (*to educated*), mempengaruhi (*to influence*), dan mempertemukan harapan sosial (*to meet social expectations*).²⁵

²³Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia* (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), h. 28-29.

²⁴Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa* (Jakarta :PT Grasindo, 2016), h. 15.

²⁵*Ibid.*, h. 77.

Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul “*Komunikasi Serba Ada Serba Makna*” menjelaskan bahwa komunikasi memiliki fungsi yang berbeda-beda, diantaranya:

a. Fungsi Informasi

Pada level tertentu, semua pesan komunikasi merupakan informasi. Jika pesan itu tidak “berisi” (*content*), maka kita tidak akan mengetahui tentang “sesuatu”, akibatnya kita tidak mungkin memberikan perhatian pada pesan tersebut.²⁶

b. Fungsi Instruksi

Instruksi adalah informasi plus. Informasi yang bernilai membuka peta kognitif seseorang, karena itu pesan-pesan dalam rangka penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sering tidak disebut informasi melainkan “instruksi”. Jadi instruksi merupakan serangkaian informasi plus yang memerlukan interpretasi lebih lanjut.

c. Fungsi Persuasi

Persuasi menjelaskan bahwa ada kategori atau kelas pesan tertentu yang dirancang sedemikian rupa untuk mempengaruhi keyakinan. Fungsi komunikasi persuasif sangat berperan dalam relasi antarpersonal.²⁷

d. Fungsi Hiburan

Dalam kehidupan manusia ternyata ada peristiwa komunikasi yang berfungsi memberikan kita kesenangan yang kita sebut sebagai hiburan / *entertainment*.²⁸

²⁶Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, h. 144.

²⁷*Ibid.*, h. 146.

e. Fungsi Meyakinkan

Fungsi meyakinkan artinya membuat ide, pendapat dan gagasan sehingga bisa diterima oleh orang lain dengan senang hati dan tidak terpaksa.

f. Fungsi Mengingat

Fungsi mengingat bertujuan agar ingatan seseorang tentang sesuatu informasi menjadi kukuh dan tidak mudah hilang meskipun informasi lain yang mauk juga banyak.²⁹

g. Fungsi Memotivasi

Motivasi dapat dikatakan sebagai keadaan pribadi yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.³⁰ Dengan demikian fungsi memotivasi dapat berfungsi mendorong seseorang agar tergerak untuk melakukan sesuatu.

h. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi terkait dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial dimana hidupnya tidak lepas dari berhubungan dengan orang lain sehingga manusia selalu membutuhkan sosialisasi.

i. Fungsi Bimbingan

Fungsi ini dapat dikatakan sebagai fungsi untuk menuntun, menjelaskan tentang sesuatu. Hal ini karena tidak semua orang mampu

²⁸*Ibid.*, h. 148.

²⁹*Ibid.*, h. 149

³⁰Edi Suwardi, *Orang Tua dan Tanggung Jawab pendidikan* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1985), h. 9.

menyelesaikan masalahnya, sehingga ia membutuhkan orang lain untuk membimbingnya.

j. Fungsi Kepuasan Spiritual

Manusia terbentuk dari dua unsur yang keduanya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi yakni kebutuhan jasmani dan ruhani. Kebutuhan ruhani atau roh adalah berkomunikasi dengan Allah, sehingga hati menjadi tenang.³¹

B. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan keagamaan. Perilaku memiliki arti tanggapan atau reaksi individu terhadap suatu rangsangan atau lingkungan.³² Menurut Hasan Langgulung perilaku adalah segala aktivitas seseorang yang dapat diamati.³³ Dalam kamus psikologi perilaku disebut juga dengan tindakan, aktivitas, atau tingkah laku.³⁴ Adapun keagamaan berasal dari kata agama, yaitu suatu ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia.³⁵

Tingkah laku keagamaan atau perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang

³¹Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* ..., h. 167-180.

³²Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*..., h. 1056.

³³Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'rif, 2008), h.139.

³⁴Anshari, Endang S, *Wawasan Islam* (Bandung: Pustaka, 1994), h. 98.

³⁵*Kamus Besar Bahasa Indonesia* ..., h. 14.

diyakini. Tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.³⁶ Menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori Suroso, perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam diri seseorang³⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membina perilaku keagamaan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang yang bukan hanya berorientasi pada kesadaran beribadah saja seperti shalat dan puasa akan tetapi juga aktivitas keagamaan yang lain seperti akhlak yang baik.

2. Bentuk Perilaku Keagamaan

Sebagaimana yang telah dijelaskan, perilaku keagamaan dapat dipahami sebagai segala aktivitas manusia dalam kehidupan yang didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Adapun aktivitas yang didasarkan atas nilai-nilai agama pada dasarnya sangat banyak. Akan tetapi yang dibahas disini adalah perilaku keagamaan yang sesuai dengan yang penulis jadikan indikator untuk diteliti yakni perilaku keagamaan yang berorientasi pada aspek ibadah seperti shalat dan puasa serta perilaku keagamaan yang

³⁶Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 117.

³⁷Djamaluddin Ancok, Fuad Anshori, *Psikologi Islami* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), h. 76.

berorientasi pada akhlak yang baik seperti disiplin, tanggung jawab, dan hormat.

Berikut ini merupakan perilaku keagamaan yang berorientasi pada aspek ibadah:

a. Shalat

Shalat menurut bahasa ialah doa, tetapi yang dimaksud disini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi syarat yang ditentukan.³⁸ Kewajiban shalat itu dibebankan atas orang yang memenuhi syarat-syarat yaitu islam, baligh, berakal, dan suci.³⁹

Islam sangat mementingkan dan mendorong umatnya agar mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan memperingatkan mereka untuk tidak meninggalkannya.⁴⁰ Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT. dalam QS. Al-Ankabut [29] : 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya:“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al-kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar

³⁸Sulsiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2015), h. 53.

³⁹Lahmuddin Nasution, *Fiqh I* (Logos), h. 55.

⁴⁰Seikh Khalid bin Abdurrahman Al-‘akk, *Tarbiyah Al-Abna wa Al-Banat fi Dhau’ Al-Quran wa Al-Sunnah*, terjemahan Muhammad Hamdi, Muhammad Fadhil Alif (Jogjakarta: Ad-Dawa’, 2006), h. 231.

(keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut [29] : 45).

Dalam islam shalat menjadi hal yang sangat penting dan tidak boleh untuk ditinggalkan sebab shalat merupakan tiang agama dimana ia tidak dapat tegak kecuali dengan shalat. Oleh karena itu, shalat harus menjadi perhatian dan harus mulai dikenalkan kepada seseorang sejak mereka masih anak-anak. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah Saw., dalam sabdanya:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ. (رواه أبو داود)

Artinya: “Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat di waktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukullah (kalau enggan melakukan shalat) di waktu mereka meningkat usia sepuluh tahun.”

(HR. Abu Dawud)⁴¹

Rasulullah sudah mengajarkan untuk memerintahkan anak untuk mengerjakan shalat, bahkan memukulnya bila enggan melakukannya. Shalat adalah tiang agama yang kewajibannya adalah *fardu ‘ain*.

b. Puasa

Puasa adalah ibadah yang dapat menanamkan rasa kebersamaan dengan orang-orang fakir dalam menahan lapar dan kebutuhan pada makanan. Puasa dapat mendorong seseorang untuk menolong orang lain,

⁴¹Moh.Rifa’I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2013), h. 33.

simpati, dan menguatkan jiwa seperti takwa, mencintai Allah SWT., amanah, sabar, dan tabah menghadapi ujian. Selain itu, puasa dapat membebaskan manusia dari pengaruh kekuasaan instingnya dan dapat membantu mengalahkan tabiat nafsu manusia.⁴² Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2] :183 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”(Q.S. Al-Baqarah [2]: 183)

Dalam ayat tersebut dengan jelas di katakan bahwa puasa adalah wajib hukumnya untuk dilaksanakan. Adapun untuk anak-anak tidak diwajibkan berpuasa, akan tetapi mereka di suruh melakukannya apabila telah berumur 7 tahun dan dipukul bila meninggalkannya setelah berusia 10 tahun.⁴³ Dengan demikian, diwajibkan atas orang tua untuk membiasakan anak-anak berpuasa dan melatih mereka berpuasa sedari kecil.⁴⁴

Mengajarkan puasa kepada anak-anak dapat dilakukan secara bertahap. Dimulai dari mengajaknya untuk makan sahur dan buka bersama. Kemudian seiring dengan itu, ajarkan kepada anak untuk

⁴²Seikh Khalid bin Abdurrahman Al-‘akk, *Tarbiyah Al-Abna wa Al-Banat fi Dhau’ Al-Quran wa Al-Sunnah*, h. 148.

⁴³*Ibid.*, h. 187.

⁴⁴*Ibid.*, h. 160.

menahan makan dan minum dari terbitnya fajar sampai waktu dhuhur. Kemudian dilanjutkan dengan puasa sampai waktu maghrib tiba. Sehingga anak mengenal puasa dan mengerjakannya secara perlahan dan ketika sudah kuat, mereka dapat melakukannya secara *full*.

Adapun perilaku keagamaan yang berorientasi pada akhlak yang baik, diantaranya:

a. Disiplin

Untuk mendukung kearah pengembangan diri anak yang baik salah satu upayanya adalah pendidikan disiplin.⁴⁵ Pendidikan disiplin biasanya dilakukan orangtua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati peraturan, dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau beresiko. Keberhasilan pendidikan disiplin atau pendisiplinan, ditentukan oleh cara yang digunakan. Adapun cara pendisiplinan yang dilakukan orang tua dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu unjuk kekuasaan (*power assertion*), teknik induktif (*induction*), penarikan kasih sayang (*love withdrawal*).

Unjuk kekuasaan dilakukan orang tua dengan menggunakan kekuatan langsung maupun tidak langsung, misalnya dengan menggunakan hukuman fisik. Penarikan kasih sayang mencakup tindakan ketidaksetujuan atau celaan dengan cara menghilangkan dukungan emosi. Tindakan tersebut

⁴⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi anak*, h. 129.

dapat berupa ungkapan verbal, misalnya “ibu malu punya anak seperti kamu”, non verbal dengan mendiamkan atau tidak bertegur sapa dengan anak. Teknik induktif merupakan cara pendisiplinan dengan cara mempengaruhi kekuatan dalam diri anak, misalnya empati dan nurani yang akan menumbuhkan internalisasi.⁴⁶

b. Tanggung jawab

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa tumbuhnya tanggung jawab pada anak-anak sudah selayaknya menjadi tujuan utama dalam mendidik, mengajar, dan membimbing anak-anak. Rasulullah Saw. sangat memperhatikan pembinaan pribadi anak-anak disekitar beliau. Dan itu dikemas dalam gaya bertutur Al-quran yang sarat dengan kebijaksanaan, dan diperjelas oleh hadis-hadis nabi. Diantara hal yang membantu anak agar memiliki tanggung jawab adalah penghormatan terhadap pribadi mereka serta memberikan kemantapan (rasa percaya) pada diri mereka.⁴⁷

c. Hormat

Hormat dalam KBBI memiliki arti menghargai, takdzim, khidmat, sopan. Dengan kata lain hormat dapat dikatakan sebagai perilaku sopan santun. Sopan santun adalah sifat lemah lembut yang dimiliki seseorang yang dapat dilihat dari sudut pandang bahasa dan tingkah lakunya. Sikap menghormati atau bersikap sopan santun dapat dibiasakan mulai dari rumah tangga (keluarga). Penghormatan kepada orang tua tidak mesti

⁴⁶Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012) h. 63.

⁴⁷Seikh Khalid bin Abdurrahman Al—‘akk, *Cara Islam Mendidik Anak terjemahan dari Tarbiyah Al-Abna wa Al-Banat fi Dhau’ Al-Quran wa Al-Sunnah*, h. 168.

melalui penampakan sikap dan perilaku yang baik, melainkan juga melalui perkataan yang sopan dan penuh hormat juga sebagai wujud penghormatan kepada orang tua. Bahkan tidak hanya kepada orang tua, kepada orang lain atau orang yang lebih tua, seorang anak harus berkata dengan sopan dan penuh hormat.⁴⁸

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Manusia sering disebut dengan homo religius (makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk beragama. Potensi yang dimiliki manusia ini secara umum disebut fitrah keagamaan, yaitu berupa kecenderungan bertauhid. Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh. Adapun pengaruh tersebut terbagi kedalam dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁴⁹

a. Faktor *intern*

Secara garis besar, faktor *Intern* yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang antara lain:

1) Faktor *Hereditas*

Perbuatan yang buruk dan tercela, akan menimbulkan rasa bersalah dalam diri pelakunya. Adapun pelanggaran terhadap larangan agama akan menimbulkan rasa berdosa pada diri pelakunya. Perasaan

⁴⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi anak*, h. 231.

⁴⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 299.

bersalah dan berdosa inilah yang mempengaruhi perkembangan perilaku keagamaan seseorang sebagai unsur *hereditas*. Sebab dari berbagai kasus zina, sebagian besar pelakunya memiliki latar belakang keturunan dengan kasus yang serupa. Benih yang berasal dari keturunan tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya.⁵⁰

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hereditas merupakan perasaan yang erat hubungannya dengan pengalaman seseorang yang telah menjadi kebiasaan. Apabila orang tua terbiasa menyimpang perilaku keagamaannya, maka anakpun tidak merasa bersalah apabila melakukan hal yang serupa. Begitupun sebaliknya.

2) Tingkat usia

Ernest Harms yang dikutip oleh Jalaluddin mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan aspek kejiwaan termasuk perkembangan berfikir. Ternyata, anak yang menginjak usia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Semakin meningkatnya usia pada diri seseorang, tentu haruslah semakin matang dan baik perilaku keagamaannya.⁵¹

⁵⁰*Ibid.*, h. 293-294.

⁵¹*Ibid.*, h. 295-296.

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.⁵²

4) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model *psikodinamik* yang dikemukakan Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Selanjutnya, menurut pendekatan *biomedis*, fungsi tubuh yang dominan mempengaruhi kondisi jiwa seseorang. Penyakit ataupun faktor genetik atau kondisi sistem saraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku abnormal. Kemudian pendekatan *eksistensial* menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Dengan demikian manusia

⁵²*Ibid.*, h. 296-297.

ditentukan oleh *stimultan* (rangsangan) lingkungan yang dihadapinya saat itu.⁵³

b. Faktor *Ekstern*

Faktor *Ekstern* yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan perilaku keagamaan dapat dilihat dari lingkungan mana seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut diantaranya:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan didalam keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Sigmund Freud dengan konsep *father image* (citra kebapaan) yang dikutip oleh jalaluddin menyatakan bahwa perkembangan perilaku keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap buruk maka akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.⁵⁴

2) Lingkungan Institusional

⁵³*Ibid.*, h. 298.

⁵⁴*Ibid.*, h. 300.

Lingkungan institusional yang mempengaruhi perkembangan perilaku keagamaan seseorang dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti perkumpulan dan organisasi.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut mempengaruhi perkembangan perilaku pada anak. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antarteman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan perilaku keagamaan seseorang.⁵⁵

3) Lingkungan Masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Terkadang, lingkungan masyarakat pengaruhnya lebih besar terhadap perilaku keagamaan anak, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak.⁵⁶

C. Orang Tua dalam Membina Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai ayah dan ibu kandung.⁵⁷ Dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua yang

⁵⁵*Ibid.*, h. 301.

⁵⁶*Ibid.*, h. 301-302.

⁵⁸*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 987.

dimaksud adalah ayah dan atau ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.⁵⁸ Orang tua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan, pembinaan, dan pendidikan yang merupakan tanggung jawab primer.

Rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan Allah kepada Orang tua secara psikologis mampu membuat orang tua bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik anak serta memperhatikan segala kemashlahatan anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak bersifat kodrati.⁵⁹ Adapun pentingnya pendidikan dalam keluarga telah Allah SWT katakan dalam firman-NYA QS At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahrim: 6)

Menurut Rasulullah Saw., fungsi dan peran orang tua bahkan mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk

⁵⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, h. 51.

⁵⁹*Ibid.*, h.162.

keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.⁶⁰

2. Peran Orang Tua

Peran berarti ikut bertanggung jawab pada perilaku positif maupun negatif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Orang tua memiliki kewajiban dalam mempedulikan, memperhatikan, dan mengarahkan anak-anaknya. Karena anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah SWT., kepada orang tua, maka orang tua berkewajiban menjaga, memelihara, memperhatikan, dan menyampaikan amanat dengan cara mengantarkan anak-anaknya untuk mengenalkan dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.

Kedua orang tua dituntut untuk mengarahkan dan mendidik anaknya agar menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Peran orang tua adalah sebagai penyelamat anak dunia akhirat, khususnya dalam menumbuhkan perilaku keagamaan yang baik, dan hal ini bukanlah tugas yang mudah. Pertumbuhan fisik, intelektual, emosi dan sikap sosial anak harus diukur dengan kesesuaian nilai-nilai agama melalui jalan yang diridhoi Allah SWT.⁶¹

Nashih Ulwan yang dikutip oleh Djamarah, berdasarkan hasil analisisnya menyimpulkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam pendidikan moral anak, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan

⁶⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, h. 282.

⁶¹Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan Dalam Teori dan Praktik*, h.270-274.

kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.⁶² Menurut Parke & Buriel yang dikutip oleh John, orang tua berperan penting sebagai manajer terhadap peluang-peluang yang dimiliki anak. Mengawasi relasi sosial, dan sebagai inisiator dan pengatur dalam kehidupan sosial.⁶³ Dari kajian terhadap hasil penelitian tentang relasi orang tua-anak bisa dipetakan peran-peran orang tua diantaranya: melakukan kontrol dan pemantauan, memberikan dukungan dan keterlibatan, menjaga komunikasi, melakukan kedekatan, menerapkan pendisiplinan.⁶⁴

Rumadani Sagala menjelaskan bentuk-bentuk peran orang tua diantaranya:⁶⁵

1. Memberikan pengarahan dan bimbingan orangtua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.
2. Memberikan motivasi, adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Orang tua disini harus dapat memberikan motivasi kepada anaknya, karena apa yang mereka lakukan belum tentu mengerti.
3. Memberikan teladan yang baik, karena keteladanan menjadi hal dominan dalam mendidik anak. pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, yaitu orang tua sehingga apabila orang tua mengajarkan tentang perilaku keagamaan, hendaknya orang tua sudah melaksanakannya.
4. Memberikan pengawasan. Dengan pengawasan perilaku anak dapat di control dengan baik, sehingga apabila anak bertingkah laku yang tidak baik, dapat langsung diketahui dan kemudian dibenarkan.
5. Mencukupi fasilitas belajar.

⁶²*Ibid.*, h. 46.

⁶³John W. Santrock, *Remaja* (Jakarta: Penerbit erlangga, 2007), h. 13.

⁶⁴Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta : Prenadamedia, 2016), h.63.

⁶⁵Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan dalam Teori dan Praktik*, h.270-274.

3. Pembinaan Perilaku Keagamaan

Pembinaan merupakan proses pembuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan, dan kegiatan yang berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁶⁶ Adapun perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas nilai-nilai islam. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa pembinaan perilaku keagamaan adalah usaha atau cara untuk menghasilkan tingkah laku yang didasarkan atas nilai-nilai agama agar lebih baik. Berkaitan dengan hal ini, cara di bawah ini dirasa dapat dijadikan pertimbangan dalam pembinaan perilaku keagamaan anak. Adapun cara tersebut diantaranya :

a. *Hiwar*

Hiwar menurut bahasa artinya pembicaraan yang berlangsung di antara dua orang atau lebih. *Hiwar* juga berarti bertukar pikiran dan saling mengoreksi dalam pembicaraan. Adapun menurut istilah, *hiwar* artinya pembicaraan yang berlangsung di antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau meyakinkan orang lain dalam suasana tenang dan tidak panas.⁶⁷ Dalam proses pembinaan, *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.⁶⁸

⁶⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 134.

⁶⁷Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, h. 124.

⁶⁸Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, h. 158.

b. Kisah

Menurut kamus Ibn Manzur, kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang di ikuti dan pelacak jejak. Menurut Al-Razzi kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.⁶⁹

c. *Amtsal* (Perumpamaan)

Metode perumpamaan ini baik digunakan oleh pendidik dalam mengajari anak-anaknya terutama dalam menanamkan karakter (nilai-nilai ajaran islam) kepada mereka. Cara penggunaan metode perumpamaan ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks.

d. Keteladanan

Dalam penanaman nilai-nilai ajaran islam kepada anak, keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, sebagaimana kosep tentang akhlak baik dan buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada mereka. Karena anak pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Oleh karena itu, keluarga perlu memberikan keteladan yang baik kepada anak-anaknya.⁷⁰

⁶⁹*Ibid.*,

⁷⁰*Ibid.*, h. 161.

e. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan dan penanaman nilai-nilai dan kepribadian anak.⁷¹

f. Nasihat

Nasihat menurut bahasa artinya murni, jernih, bersih, tanpa noda. Menurut Ibnu Al-Atsir, nasihat merupakan untaian kata yang diungkapkan untuk orang yang diberi nasihat dengan harapan orang yang diberi nasihat bertambah baik. Nasihat juga bisa diartikan sebagai ajakan yang mengandung kebaikan dan larangan yang mencegah kerusakan. Adapun tujuan dari nasihat adalah agar orang yang mendapatkan nasihat dapat mengambil manfaat dan memetik buahnya. Pemberi nasihat harus memilih kalimat yang mengesankan, memilih waktu yang tepat, dan memilih tempat yang tepat untuk menyampaikan nasihatnya.⁷²

g. *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah SWT. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda.

⁷¹*Ibid.*, h. 162.

⁷²Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, h. 148-149.

Targhib agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah dan *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.⁷³

h. Hukuman

Hukuman yang dimaksud dalam metode ini harus digunakan pada saat yang tepat. Memberikan hukuman terhadap anakpun jangan sampai berlebihan. Karena hukuman dapat membentuk anak menjadi penakut, lemah, dan susah berkembang. Berikut merupakan cara menghukum anak yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw: menunjukkan kesalahan dengan pengarahan, keramah-tamahan, memberikan isyarat, memukul, hukuman yang menjerakan.⁷⁴

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan telaah kepustakaan yang membahas tentang pola komunikasi, penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul dengan judul penelitian yang akan penulis teliti, diantaranya:

1. Pada tahun 2014, Sudarsono, NPM 1441010279, dengan judul “Pola Komunikasi Guru dalam Pembinaan Mental Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung”. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono mengasumsikan bahwa peran pola komunikasi sangat diperlukan dalam pembentukan mental spiritual siswa. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana peran guru dalam membina mental spiritual kepada siswa agar siswa dapat bertindak sesuai dengan norma kesopanan yang ada disekolah

⁷³*Ibid.*, h.163.

⁷⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Mengembangkan Kepribadian Anak* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, 1992), h. 12.

maupun diluar sekolah. Pola komunikasi dianggap sebagai proses kegiatan individu, kelompok dan masyarakat tentang cara merubah pikiran, sikap dan perilaku yang lebih baik. Adapun pola komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola komunikasi antarpersonal dan pola komunikasi kelompok kecil.

2. Pada tahun 2013, Endah Mita Ayu Permatasari, NPM 1341010136, dengan judul “Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2013”. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Mita Ayu Permata sari mengasumsikan bahwa intensitas antara anak yang tinggal berdekatan dengan orang tua, berbeda dengan intensitas komunikasi yang dilakukan oleh anak yang tinggal berjauhan dengan orang tua mereka. Anak yang tinggal berjauhan dengan orang tua mengalami penurunan itensitas dalam hal berkomunikasi. Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh Endah Mita Ayu Permatasari berisi tentang bagaimana pola komunikasi antara anak dan orang tua yang tinggal berjauhan dalam menjalin tali silaturahmi atau menjaga komunikasi agar tidak terlepas. Dalam penelitian ini juga di jelaskan mengenai hambatan pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam meningkatkan tali silaturahmi.

Dari telaah kepustakaan yang telah penulis lakukan, dapat diketahui perbedaan antara penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain terletak pada subjek dan objek

Selain itu penulis mengharapkan semoga tulisan ini memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan. Kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih dan memohon doa semoga Allah SWT berkenan memberikan pahala berlipat ganda disisi-Nya. Amiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Al-'Akk, Syekh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak* diterjemahkan dari *Tarbiyah Al-Abna wa Al-Banat fi Dhau' Al-Quran wa As-Sunah*, Terjemahan H.Muhammad Halabi Hamdi, Muhammad Fadhil Alif, Jogjakarta:Ad-Dawa, 2006.
- Ancok, Djamaluddin, *Psikologi Islami*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994.
- Anshari, Endang S, *Wawasan Islam*, Bandung: Pustaka, 1994.
- Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- AW, Susanto, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Bungin, M. Burhan, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- _____, *Perencanaan & strategi Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph A., *Komunikasi Antarmanusia*, Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002.
- _____, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Reseach jilid 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hasan, M.Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Kencana, 2015.

Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Kaelan, *Metode Penelitian Koalitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005

.
Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Kriyantono, Rackmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: Kencana Paramedia Group, 2006.

Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-M'arif, 2008.

Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.

_____, *Psikologi Keluarga*, Jakarta : Prenadamedia, 2016.

Liliweri, Alo, *Komunikasi Antarpersonal Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2015.

_____, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011.

Ma'arif, Bambang S., *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013.

Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Ekonisia, 2005.

Nasution, Lahmuddin, *Fiqh I*, Logos.

Ningrat, Koencoro, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1986.

Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rasjid, Sulsiman, *Fiqih Islam*, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2015.
- Rifa'I, Moh., *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2013.
- Rohim dan Syaiful, *Teori Komunikasi Perspektif dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Romli, Khomsahrial, *Komunikasi Massa*, Jakarta :PT Grasindo, 2016.
- Sagala, Rumadani, *Pendidikan Spiritual Keagamaan Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Suka-Press, 2018.
- Santrock, John W., *Remaja*, Jakarta: Penerbit erlangga, 2007.
- Sari, A. Anditha, *Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta: Deepublish.
- Soejanto, Agoes, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Supeno, Hadi, *Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Penindasan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Suwardi, Edi, *Orang Tua dan Tnaggung Jawab pendidikan*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1985.
- Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Triningtyas, Diana Ariswanti, *Komunikasi Antar Pribadi*, Solo: CV. AE Media Grafika, 2016.
- Tunner, Richard West, Lynn H., *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humainika, 2008.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1992.
- Wahab, Rohmalina, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Widjaja, H. A. W., *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.